



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah dasar kesatuan dari kepercayaan yang menjadi panduan sebuah tindakan (Guba, 1990, p.17). Keyakinan dan nilai-nilai paradigma terdiri dari; aksiologi, epistemologi, dan ontologi (Crotty, 1998, p.98), yang selanjutnya dikenal sebagai metodologi penelitian (Neuman, 2000, p.78). Paradigma digunakan para peneliti bervariasi sesuai dengan kepercayaan yang mereka gunakan dalam penelitian, dan tipe-tipe paradigma akan berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian kualitatif, paradigma tersebut telah membentuk pendekatan yang terdiri dari postpositivisme, konstruktivisme, advokasi/partisipatoris, dan pragmatisme (Cresswell, 2003, p.78).

Dalam penelitian mengenai “Kesetaraan Gender di Media: Studi Kasus Wartawan Tribunnews.com”, paradigma yang digunakan adalah postpositivisme. Dalam praktiknya, para peneliti postpositivisme akan cenderung melihat penyelidikan sebagai tahap-tahap yang logis, mempercayai perspektif yang banyak dari banyak partisipan dibandingkan dengan realitas tunggal. Peneliti postpositivisme akan menggunakan beberapa tingkatan data analisis, mempekerjakan programmer komputer untuk membantu analisis tersebut, menggunakan pendekatan validitas, dan

menulis studi kualitatif sebagai laporan ilmiah, struktur yang menyerupai pendekatan kuantitatif (Cresswell, 2003, p.20)

Menurut Lincoln et al (2011), sistem keyakinan dasar pada peneliti Postpositivisme adalah sebagai berikut:

Ontology : sebuah realitas berada di luar diri manusia. Para peneliti mungkin tidak mampu untuk memahaminya, karena kurangnya hal yang mutlak.

Epistemology : Realitas hanya dapat diperkirakan, tetapi realitas dibangun melalui riset dan statistika. Interaksi dengan subjek penelitian dijaga agar tetap minimum. Validitas datang dari teman sebaya, bukan dari partisipan.

Aksiology : Prasangka peneliti harus dapat dikontrol dan tidak diekspresikan dalam penelitian.

Methodology : Metode ilmiah dan penulisan ilmiah akan digunakan. Objek penelitian adalah untuk membangun pengetahuan baru. Metode deduktif sangatlah penting, seperti pengujian teori, menentukan variabel yang penting, dan membuat perbandingan diantara kelompok.

Alasan peneliti menggunakan paradigma postpositivisme adalah karena peneliti akan melihat realitas yang ada di lapangan, yaitu bagaimana kesetaraan gender yang ada di media Tribunnews.com. Peneliti akan melihat perspektif yang berasal dari banyak partisipan di media Tribunnews.com dan tidak hanya berfokus pada satu realitas tunggal. Kegunaan penelitian menggunakan paradigma postpositivisme adalah proses verifikasi tidak

hanya berdasarkan realitas tunggal, melainkan dengan menggunakan berbagai macam metode dan sejumlah perspektif partisipan. Hasil penelitian tidak bersifat objektif, melainkan berdasarkan interaksi manusia dan semesta yang selalu berubah. Dengan paradigma postpositivisme, peneliti dapat mengetahui bagaimana peran jurnalis perempuan, komposisi jurnalis perempuan, struktur jurnalis perempuan, dan juga pemberitaan tentang perempuan di media Tribunnews.com melalui interaksi dengan para partisipan. Penelitian akan menggunakan metode ilmiah dan penulisan ilmiah, karena fakta tetap akan bermuatan teori. Perspektif para partisipan akan digunakan untuk membangun pengetahuan baru bagi peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah studi yang meneliti kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Menurut Denzin & Lincoln (2005, p.3), penelitian kualitatif mengubah dunia menjadi representasi, catatan lapangan, wawancara, foto, dan rekaman. Pada tingkat ini, penelitian kualitatif melibatkan pendekatan interpretif. Hal tersebut berarti, kualitatif berusaha memahami, menafsirkan, fenomena arti makna yang dibawa oleh seseorang. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi, pandangan, penggunaan teori yang paling memungkinkan, dan studi penelitian yang ada pada individu atau kelompok tertentu.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Creswell (2003), tujuan penelitian deskriptif adalah menyajikan gambaran yang lengkap mengenai

setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi yang jelas mengenai subjek penelitiannya.

3.3 Metode Penelitian

Dalam metode kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dari Robert K. Yin. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. (Yin, 1984, p.1).

Alasan peneliti memilih untuk menggunakan metode studi kasus adalah karena studi kasus dapat menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam mengenai sebuah peristiwa, suatu hal yang dapat dilakukan para partisipan yang bekerja di media Tribunnews.com. Lalu, media Tribunnews.com adalah sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat, peneliti akan menggali fenomena yang terjadi di media tersebut dan menghubungkannya dengan implementasi kesetaraan gender jurnalis perempuan.

Menurut Yin (1984a-1981b) definisi lebih teknis mengenai studi kasus dapat dijelaskan sebagai berikut:

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang:

- a) Menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
- b) Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana:
- c) Multisumber bukti dimanfaatkan.

Selanjutnya, jenis metode studi kasus dibedakan oleh fokus analisis yang akan dibatasi, seperti apakah kasus tersebut terkait dengan individual, beberapa individual, kelompok, program atau aktivitas tertentu. Fokus analisis tersebut dapat dibedakan berdasarkan tujuan dari analisis kasus. Tiga jenis metode studi kasus tersebut adalah *the single instrumental case study*, *the collective or multiple case study*, dan *intrinsic case study*. (Creswell, 2003, p. 98).

Dalam penelitian ini, studi kasus yang digunakan adalah instrumental tunggal (*the single instrumental case study*). Peneliti akan fokus pada satu isu, memilih satu kasus yang telah dibatasi untuk mengilustrasikan isu tersebut.

Penelitian “Kesetaraan Gender di Media (Studi Kasus Terhadap Jurnalis Perempuan Tribunnews.com)” menggunakan batasan kasus secara *longitudinal*, yaitu peneliti akan melakukan pengamatan-pengamatan yang berkaitan dengan satu fenomena sosial. Fenomena sosial yang dimaksudkan adalah bagaimana kesetaraan gender terhadap jurnalis perempuan Tribunnews.com. Durasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini

adalah 14 hari. Batasan kasus secara *longitudinal* dinilai lebih efektif karena dilakukan dalam satu periode waktu dan peneliti akan mendapatkan informasi yang kaya.

3.4 Key Participant and Participant

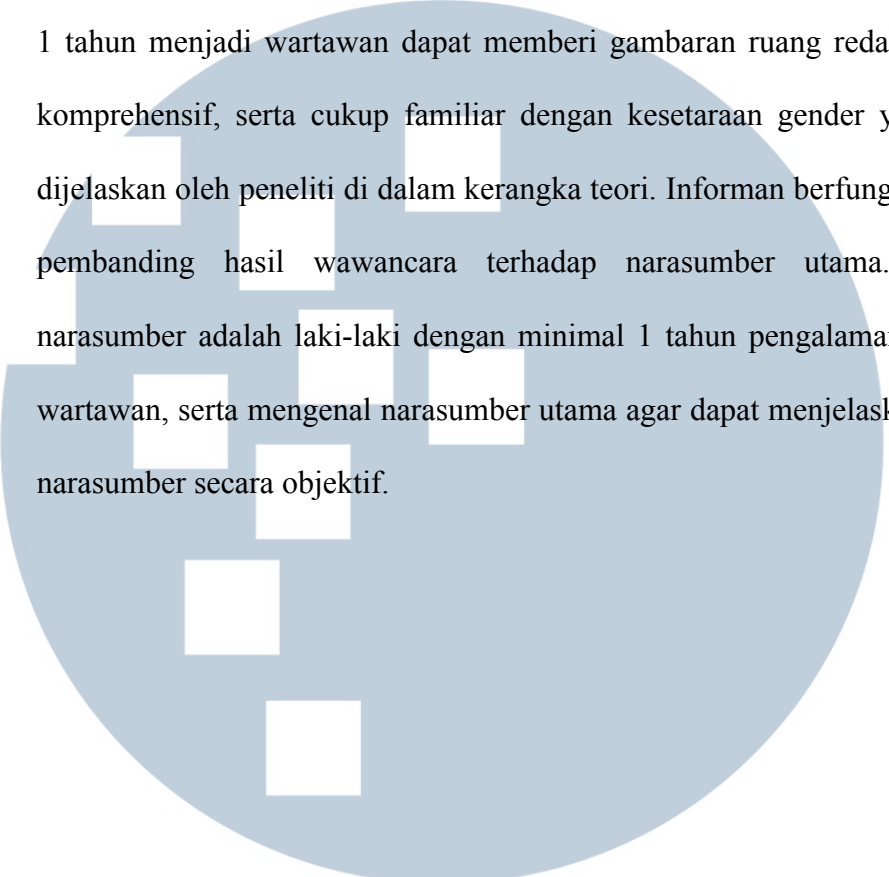
Penelitian ini menggunakan teknik *purposeful sampling* untuk menentukan partisipan. Hal tersebut dikarenakan peneliti ingin mendalami suatu kasus yang melibatkan jenis responden tertentu, isu sensitif yang ada di suatu kelompok/masyarakat, dan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang masalah yang akan diteliti.

Peneliti akan menggunakan partisipan dan partisipan kunci dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini partisipan kunci yaitu redaktur di media Tribunnews.com. Sebagai seorang redaktur, tentunya ia memahami alur kerja jurnalis, peraturan, dan alur kerja media.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu 3 orang jurnalis perempuan media Tribunnews.com. Selain itu, informan tambahan pada penelitian ini adalah 2 jurnalis laki-laki dan 1 orang editor di media Tribunnews.com. Pandangan 3 jurnalis perempuan mengenai kesetaraan gender dinilai dapat mewakili seluruh jurnalis perempuan yang bekerja di media Tribunnews.com.

Pandangan 2 jurnalis laki-laki dinilai akan membuat hasil wawancara dengan jurnalis perempuan menjadi lebih objektif.

Kriteria narasumber utama adalah jurnalis perempuan yang memiliki pengalaman minimal 1 tahun bekerja, dengan minimal usia 23 tahun sehingga telah melewati batas usia wajar untuk berkeluarga. Pengalaman kerja selama



1 tahun menjadi wartawan dapat memberi gambaran ruang redaksi secara komprehensif, serta cukup familiar dengan kesetaraan gender yang telah dijelaskan oleh peneliti di dalam kerangka teori. Informan berfungsi sebagai pembanding hasil wawancara terhadap narasumber utama. Kriteria narasumber adalah laki-laki dengan minimal 1 tahun pengalaman menjadi wartawan, serta mengenal narasumber utama agar dapat menjelaskan kiprah narasumber secara objektif.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Matriks Penelitian Terdahulu

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
	Shinya	Marisa Puspa Sary	Margaret Gallagher	Julia T. Wood
Tabun	2014	2005	2001	1994
Judul	Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Produksi Berita Politik	Analisis Framing Jurnalisme Berspektif Gender Terhadap Pemberitaan Isu-Isu Gender di Kompas dan Suara Harapan	Reporting on Gender in Journalism: Why Do So Few Women Reach the Top?	Gendered Media on Views of Gender
Tujuan	Mengetahui eksistensi jurnalis perempuan Tempo yang ditugaskan untuk memproduksi berita politik	Mengetahui perspektif gender yang diungkapkan kepada masyarakat melalui media massa	Mengetahui irig dalam jurnalisme, dampak yang dirasakan oleh jurnalis perempuan, alasan mengapa mereka begitu sulit mendapatkan posisi puncak dalam ruang redaksi	Mengetahui pengaruh media dalam mengkonstruksikan peran, sorotan perempuan
Teori	-Jurnalisme berspektif gender -Hierarchy of influences on media content	-Teori Konstruksi atas realitas -Hierarchy of Influences	-Eponisme -Jurnalisme berspektif gender	-Teori konstruksi media

+

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Metode	deskriptif	Analisis kualitatif	deskriptif	deskriptif
Teknik Pengumpulan	<i>In-depth interview</i>	Analisis teks berita	<i>In-depth interview</i>	Random-sampling
Hasil Penelitian	Terdapat ketimpangan, kesetaraan dan keadilan bagi jurnalis perempuan dibandingkan dengan jurnalis laki-laki.	Pemberitaan terhadap isu-isu gender yang ditampilkan Siak Harapan menunjukkan bahwa untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di berbagai bidang tidak hanya diperlukan intervensi dari aparat hukum dan pemerintah, tetapi juga penanganan yang serius terhadap permasalahan yang menimpa kaum perempuan yang menyebabkan dirinya terindas dan ter subordinasi.	Di dalam ruang redaksi, terdapat dominasi oleh laki-laki. Pengambilan keputusan, secebat seksual, masih sering dialami oleh jurnalis perempuan di era.	Tanpa disadari, media telah membangun persepsi terhadap peran seorang perempuan, yaitu lemah, mania, dan tidak dominan dalam kehidupan. Hal ini menandakan masyarakat yang mengonsumsi media, terbiasa dengan pandangan tersebut.

UIN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan dua teknik pengumpulan data yakni teknik wawancara, dan data dokumen. Yin (1996) menjelaskan bahwa wawancara merupakan teknik yang sangat penting dalam pengumpulan data. Sebab, sumber informasi terbilang yang lebih esensial bagi metode studi kasus. Segala kegiatan yang berkaitan dengan kemanusiaan harus diinterpretasikan dalam penelitian tentu melalui partisipan tersebut. Tak jarang, partisipan dapat menguraikan sejarah dan keterangan-keterangan penting lainnya guna memperkuat isi dari penelitian yang dibuat oleh peneliti. Bentuk paling umum dalam tahap wawancara studi kasus ialah memiliki tipe *open-ended*, yang mana seorang peneliti dapat bertanya pada partisipan tentang fakta akan suatu kasus atau peristiwa (Yin, 1996, p. 108 dan p.111).

Data dokumen merupakan data yang sifatnya berupa catatan tertulis, memorabilia/korespondensi, dan atau audiovisual yang sudah tersimpan. Dalam hal ini, data dokumen turut menjadi bagian dari teknik pengumpulan data, karena bentuk data dokumen berupa visual audio yang dapat diuraikan dan dikaitkan dengan teori sehingga data dokumen menjadi penting untuk penelitian ini (Yin, 1996)

3.6 Teknik Analisis Data

Pengolahan data melewati beberapa tahapan. Untuk analisis melalui studi kasus, salah satu metode yang umum digunakan adalah penjodohan pola (*pattern matching*). Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan

atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi yang bersangkutan. Jika studi kasus bersifat deskriptif, penjadwalan pola akan relevan dengan pola variable-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. (Yin, 1996, p. 140).

Untuk menganalisis data terkait “Kesetaraan Gender di Media (Studi Kasus Jurnalis Perempuan Tribunnews.com)”, peneliti akan menggunakan teknik analisis data *pattern matching* dengan variabel-variabel nonequivalen sebagai pola (*Nonequivalent dependent variables as a pattern*). Pengertian variabel-variabel nonequivalen sebagai pola adalah; pola variabel dependen berasal dari salah satu desain penelitian kuasi eksperimen potensial, yang disebut “desain variable nonequivalent yang dependen” (Cook dan Campbell, 1979, p. 118). Menurut desain ini, suatu eksperimen atau kuasi eksperimen bisa mempunyai banyak variabel dependen – yaitu, keanekaragaman hasil. Jika untuk setiap hasil nilai-nilai yang diprediksi sebelumnya telah ditemukan dan pada saat yang sama “pola-pola” alternatif dari nilai-nilai yang diprediksi (termasuk nilai-nilai yang berasal dari perangkat-perangkat metodologis, atau “ancaman” terhadap validitas) belum diketemukan, informasi-informasi kausal yang kuat dapat dibuat. (Yin, 1996, p.141)

Dalam proses analisis, temuan penelitian kemudian dibahas, dikritisi dan dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan yakni teori kesetaraan gender dan jurnalisme berspektif gender. Analisis data dilakukan secara tematik yakni dikelompokkan berdasarkan tema tertentu. Data hasil temuan

dikelompokkan menjadi empat tema besar karakteristik narasumber, kinerja jurnalis politik perempuan dalam ruang redaksi, jurnalis perempuan dan perspektif gender, serta kebijakan institusi media terhadap jurnalis perempuan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Setelah pola-pola dijabarkan atau dikategorikan maka diharapkan agar pola-pola tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai perbedaan gambaran, sehingga temuan-temuan dapat diinterpretasikan dengan baik.

Menurut Yin (2002), kriteria penetapan kualitas desain penelitian sangat berpengaruh terhadap suatu penelitian. Demikian juga untuk penelitian studi kasus. Kriteria kualitas keabsahan data penelitian berkaitan dengan; a) validitas konstruk b) validitas internal c) validitas eksternal dan d) reabilitas

Peneliti menggunakan teknik keabsahan data validitas internal. Menurut Yin (2002), validitas internal merupakan hubungan sebab-akibat, dimana kondisi-kondisi tertentu diperhatikan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, untuk membedakan dari hubungan semu.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A